

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia menghadapi dinamika yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya ketidakpastian ekonomi global, perubahan kondisi pasar keuangan, serta berbagai tekanan ekonomi yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Dalam kondisi tersebut, sektor perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Perbankan berperan sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana melalui kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran kredit. Melalui fungsi intermediasi tersebut, bank mampu mendorong aktivitas ekonomi dengan menyediakan sumber pembiayaan bagi masyarakat maupun dunia usaha. Namun, aktivitas penyaluran kredit yang menjadi kegiatan utama perbankan tidak terlepas dari berbagai risiko, salah satunya adalah risiko kredit yang dapat menyebabkan munculnya kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL).

Risiko kredit merupakan salah satu risiko utama yang dihadapi oleh industri perbankan karena sebagian besar aset produktif bank berasal dari aktivitas penyaluran kredit. Risiko ini muncul ketika debitur mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok maupun bunga sesuai dengan perjanjian kredit yang telah disepakati. Tingginya tingkat risiko kredit dapat tercermin melalui peningkatan rasio *Non-Performing Loan* (NPL), yaitu rasio yang menggambarkan proporsi kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Peningkatan NPL menunjukkan adanya penurunan kualitas aset produktif

dan dapat memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan bank. Apabila kondisi tersebut tidak dikelola dengan baik, peningkatan NPL dapat menurunkan profitabilitas, mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru, serta mengganggu stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Terjadinya kredit bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari internal bank maupun faktor eksternal yang berada di luar kendali bank. Faktor internal berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengelola kegiatan perkreditan, kualitas manajemen risiko, kebijakan pemberian kredit, serta karakteristik bank seperti ukuran perusahaan. Sementara itu, faktor eksternal dapat berasal dari perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan bisnis yang memengaruhi kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi NPL menjadi hal yang penting karena kualitas kredit merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan dan stabilitas industri perbankan.



Gambar 1. 1 Tingkat NPL KBMI 3 & KBMI 4 2016-2024

Sumber: data olah (OJK, 2024)

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) bank umum konvensional di Indonesia periode 2016–2024. Secara keseluruhan, NPL mengalami fluktuasi. Pada 2016 NPL berada di angka 2,93%,

lalu menurun hingga mencapai 2,37% pada 2018. Setelah itu NPL kembali naik dan mencapai puncaknya pada 2021 sebesar 3,17% akibat tekanan ekonomi masa pandemi. Namun sejak 2022 rasio NPL terus menurun hingga mencapai 2,21% pada 2024. Tren ini menunjukkan adanya perbaikan kualitas kredit dan peningkatan kemampuan bayar debitur setelah masa pemulihan ekonomi.

Lembaga keuangan bank merupakan institusi keuangan di Indonesia yang memiliki porsi terbesar dibandingkan dengan lembaga keuangan lain dalam mendorong kegiatan ekonomi (Praja & Hartono, 2019). Perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam menyalurkan dana kepada peminjam yang mempunyai kesempatan investasi yang produktif (Mishkin, 2018). Perbankan memiliki tugas yang penting dalam perekonomian yang dalam pelaksanaannya melakukan sistem terkait untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Pemberian kredit merupakan kegiatan utama bank sebagai lembaga keuangan. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Kerugian tersebut disebabkan oleh dana yang terhimpun di Bank terlampaui banyak, namun bank tidak mendapat keuntungan dari dana tersebut karena tidak tersalurkan secara benar sehingga menjadikan tingkat likuiditas dari bank tidak baik (Latumaerisa, 2014).

Kinerja industri perbankan nasional pada tahun 2016 dapat dikatakan mengalami tekanan, ketika perekonomian global dan domestik menghadapi berbagai tantangan. Seiring rendahnya penyaluran kredit, kinerja penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) juga mengalami perlambatan. Dana pihak ketiga yang

dihimpun perbankan pada akhir tahun 2016 tercatat sebesar Rp4.836,76 triliun, meningkat sebesar 9,6 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai Rp4.413,1 triliun (Sembiring & Wulandari, 2023). Industri perbankan Indonesia dalam dua tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2015 dan 2016, mengalami pelemahan fungsi intermediasi yang terlihat dari pertumbuhan kredit yang hanya berada pada kisaran 8–9 persen (Fitriani et al., 2025).

Menurunnya kinerja perbankan pada tahun 2016 tidak terlepas dari melemahnya kondisi perekonomian domestik maupun global. Penurunan harga komoditas menyebabkan banyak perusahaan yang bergerak pada sektor terkait komoditas melakukan pengurangan ekspansi usaha, bahkan sebagian mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kondisi tersebut berdampak terhadap menurunnya permintaan kredit investasi dan modal kerja. Selain itu, daya beli masyarakat yang belum sepenuhnya pulih menyebabkan banyak perusahaan menunda pengajuan kredit kepada bank untuk meningkatkan aktivitas usahanya. Penyaluran kredit memiliki risiko kredit yang muncul ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya tepat waktu maupun tidak mampu melakukan pembayaran sesuai dengan perjanjian kredit. Semakin besar jumlah kredit yang diberikan, semakin besar pula potensi risiko gagal bayar yang dihadapi oleh bank. Risiko tersebut dapat diukur melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL), yang menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas kredit perbankan.

Perkembangan NPL Bank Umum Konvensional dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal seperti suku bunga kredit memiliki peranan penting karena dapat memengaruhi kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kreditnya. Perubahan tingkat suku bunga kredit dapat memberikan dampak terhadap

besarnya beban pembayaran yang harus ditanggung oleh debitur. Ketika suku bunga kredit meningkat, biaya pinjaman menjadi lebih besar sehingga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya keterlambatan pembayaran maupun kredit bermasalah.

Non-Performing Loan (NPL) merupakan ancaman bagi pembangunan berkelanjutan bagi negara berkembang. NPL dianggap sebagai indikator utama stabilitas keuangan sektor perbankan. Di negara berkembang, bank biasanya mengambil risiko lebih besar untuk meningkatkan pangsa pasarnya. Dengan peluang keuntungan yang lebih tinggi, risiko yang dihadapi juga meningkat sehingga dapat menghasilkan kredit bermasalah. NPL telah menjadi perhatian berbagai negara karena berkaitan dengan kemampuan sektor perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasi dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, NPL dan faktor-faktor yang memengaruhinya harus ditangani secara hati-hati (Hakim, 2021). Risiko kredit sebagai elemen utama kredit bermasalah merupakan salah satu karakteristik penting dalam sistem perbankan dan dapat berkaitan dengan kondisi penurunan ekonomi (Aji & Manda, 2021). Bank yang mengalami tekanan keuangan biasanya memiliki proporsi NPL yang tinggi dalam portofolio kredit sebelum mengalami financial distress (Saputra et al., 2019).

Kinerja bank yang buruk dapat memengaruhi berbagai sektor serta meningkatkan risiko terhadap stabilitas ekonomi. Penurunan kualitas kredit dapat menyebabkan meningkatnya risiko sistemik, menghambat fungsi intermediasi keuangan, serta memperlambat pertumbuhan ekonomi. Kredit bermasalah memiliki peran penting dalam menentukan kinerja bank karena peningkatan NPL dapat membatasi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit kepada sektor riil

(Uwuigbe et al., 2015). NPL juga disebut sebagai “polusi keuangan” karena dampak negatifnya terhadap perekonomian (Zeng, 2010).

Salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) adalah suku bunga kredit. Suku bunga kredit memiliki keterkaitan langsung dengan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kreditnya karena menentukan besarnya beban pinjaman yang harus dibayarkan selama periode kredit berlangsung. Ketika suku bunga kredit mengalami peningkatan, biaya yang harus ditanggung oleh debitur menjadi lebih besar sehingga dapat menurunkan kemampuan pembayaran kredit. Hal tersebut sejalan dengan teori risiko kredit yang menjelaskan bahwa peningkatan biaya pendanaan dapat memperburuk kondisi keuangan debitur dan meningkatkan risiko gagal bayar. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya keterlambatan pembayaran hingga menyebabkan kredit bermasalah.

Kebijakan suku bunga kredit tidak hanya memengaruhi keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi maupun investasi, tetapi juga memengaruhi risiko kredit yang dihadapi oleh perbankan. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan beban keuangan debitur, khususnya bagi sektor usaha yang memiliki ketergantungan terhadap pembiayaan bank. Apabila peningkatan beban pembayaran tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kemampuan pendapatan debitur, maka risiko gagal bayar dapat meningkat dan berdampak terhadap kenaikan rasio NPL. Sebaliknya, penurunan suku bunga kredit dapat mendorong pertumbuhan penyaluran kredit, namun tetap membutuhkan penerapan prinsip kehati-hatian agar peningkatan kredit tidak menyebabkan penurunan kualitas aset perbankan.

Selain faktor eksternal berupa suku bunga kredit, tingkat Non-Performing Loan (NPL) juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal bank, salah satunya adalah ukuran bank (*bank size*). Ukuran bank menggambarkan besar kecilnya suatu bank yang dapat dilihat dari jumlah aset yang dimiliki. Bank dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki kemampuan sumber daya yang lebih kuat, baik dari sisi modal, jaringan operasional, maupun sistem pengelolaan risiko. Kondisi tersebut memberikan keuntungan bagi bank dalam melakukan diversifikasi portofolio kredit sehingga risiko kredit dapat tersebar dengan lebih baik.

Bank dengan ukuran yang besar, khususnya kelompok Bank Umum Konvensional KBMI 3 dan KBMI 4, memiliki kapasitas yang lebih besar dalam menjalankan kegiatan operasional dan mengelola risiko kredit. Ketersediaan modal yang kuat serta sistem manajemen risiko yang lebih berkembang dapat membantu bank dalam melakukan pengawasan terhadap kualitas kredit yang disalurkan. Namun, semakin besar ukuran bank juga diikuti dengan meningkatnya kompleksitas kegiatan operasional serta jumlah kredit yang dikelola. Oleh karena itu, ukuran bank yang besar tidak selalu menjamin rendahnya risiko kredit apabila tidak didukung oleh pengelolaan kredit yang optimal.

Hubungan antara *bank size* dan tingkat NPL masih menunjukkan hasil yang beragam dalam penelitian sebelumnya. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa bank dengan ukuran lebih besar memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola risiko karena didukung oleh sumber daya yang lebih memadai. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa semakin besar ukuran bank dapat meningkatkan eksposur risiko karena jumlah kredit yang disalurkan juga semakin besar. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *bank size* terhadap NPL masih menjadi aspek yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Selain faktor suku bunga kredit dan karakteristik internal bank, pandemi COVID-19 menjadi salah satu faktor eksternal yang memberikan tekanan besar terhadap sektor perbankan Indonesia. Pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan signifikan terhadap aktivitas ekonomi akibat adanya pembatasan mobilitas masyarakat, penurunan pendapatan rumah tangga, serta gangguan terhadap kegiatan usaha. Kondisi tersebut berdampak terhadap kemampuan sebagian debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit sehingga meningkatkan risiko terjadinya kredit bermasalah.

Tekanan yang terjadi selama pandemi menyebabkan sektor perbankan menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas kredit yang telah disalurkan. Banyak debitur, baik dari sektor rumah tangga maupun dunia usaha, mengalami penurunan kemampuan pembayaran akibat terganggunya aktivitas ekonomi. Sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerapkan kebijakan restrukturisasi kredit bagi debitur yang terdampak pandemi. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan sekaligus mengurangi tekanan terhadap peningkatan NPL.

Meskipun kebijakan restrukturisasi kredit mampu membantu menjaga stabilitas kualitas kredit, pandemi COVID-19 tetap menjadi kondisi khusus yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan NPL perbankan. Oleh karena itu, keberadaan dummy COVID-19 dalam penelitian ini digunakan untuk melihat apakah periode pandemi memberikan perbedaan terhadap tingkat kredit bermasalah pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan yaitu, terdapat fenomena gap pengaruh suku bunga kredit, *Bank*

Size, dan *dummy covid-19* terhadap NPL. Masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Suku Bunga Kredit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
2. Apakah *Bank Size* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
3. Apakah *Dummy Covid-19* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Suku Bunga Kredit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Bank size secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis *Dummy Covid-19* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.